

Transformasi Otoritas Periwiyatan Hadis di Era Digital Tren Validasi Otomatis dan Implikasinya terhadap Studi Hadis

Harisun Fuad¹, Yudi Sahara², Setio Utomo³, Mirhabun Nadir⁴

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia

Email : fuadharis030@gmail.com, Yudisahaya220502@gmail.com, setioutomo148@gmail.com,
mirhabunnadir75@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara kritis transformasi otoritas periwiyatan hadis akibat kemunculan teknologi validasi otomatis di era digital. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak tren validasi otomatis terhadap peran otoritas ilmiah, khususnya ulama tradisional, serta keberlanjutan studi hadis klasik dalam konteks pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, sebuah lembaga yang memadukan tradisi keilmuan klasik dan pemanfaatan teknologi digital. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala pesantren, guru hadis, dan peserta didik, serta dokumentasi berbagai materi pembelajaran dan penggunaan aplikasi digital validasi hadis. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi validasi otomatis memberikan efisiensi tinggi dalam proses verifikasi sanad dan matan hadis, namun belum mampu menggantikan peran kontekstual ulama. Digitalisasi rantai periwiyatan meningkatkan aksesibilitas dan transparansi data, sekaligus mendorong kolaborasi lintas disiplin. Peran ulama kini bergeser dari pengawal eksklusif menjadi moderator konten digital, yang menuntut adaptasi strategis terhadap ekosistem keilmuan baru. Oleh karena itu, sinergi antara teknologi dan keilmuan klasik menjadi krusial demi menjaga integritas dan relevansi studi hadis di era digital.

Kata kunci : Validasi Otomatis Hadis, Transformasi Otoritas Ulama, Digitalisasi Studi Hadis

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat memiliki akses yang sangat luas terhadap hadis melalui berbagai platform digital seperti aplikasi, media sosial, dan situs web keislaman (Muid et al., 2024). Hal ini terjadi karena kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan digitalisasi koleksi hadis klasik serta pengembangan fitur pencarian cepat dan validasi sanad otomatis. Sebagai contoh, aplikasi seperti Maktabah Syamilah dan Sunnah.com menyediakan ribuan hadis lengkap dengan klasifikasi derajat keotentikannya. Akibatnya, proses belajar hadis yang dulu sangat bergantung pada otoritas ulama atau institusi formal kini mulai bergeser ke ranah individual yang mengandalkan teknologi (Budiantoro, 2017). Kesimpulannya, transformasi digital telah menciptakan fenomena baru dalam otoritas periwiyatan hadis, di mana validasi tidak lagi eksklusif pada ahli, tetapi tersedia secara terbuka dan cepat.

Ketergantungan masyarakat terhadap fitur validasi otomatis hadis menjadi tren yang mencolok dalam studi keislaman digital. Alasan utamanya adalah karena teknologi ini dianggap mampu memberikan informasi instan tentang shahih atau dha'if-nya suatu hadis tanpa harus memahami ilmu musthalah hadis secara mendalam (Saputri, 2023). Salah satu buktinya adalah penggunaan fitur "cek hadis" pada chatbot keislaman dan database hadis daring yang langsung menunjukkan hasil validasi beserta sumber kitabnya. Namun, teknologi ini seringkali mengabaikan konteks sosial, historis, dan mazhab dari hadis tersebut. Oleh karena itu, meskipun secara teknis akurat, validasi otomatis ini menimbulkan pergeseran otoritas yang dapat melemahkan peran ulama sebagai penjaga autentisitas dan pemaknaan teks (Prayitno, 2025). Kesimpulannya, ketergantungan pada teknologi menciptakan tantangan baru dalam menjaga kedalaman dan keotentikan pemahaman hadis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dan metodologis dalam memahami dinamika otoritas periwayatan hadis di era digital dengan menyoroti tren validasi otomatis sebagai elemen baru yang belum banyak dikaji secara kritis dalam kajian akademik hadis (Alfani & Anwar, 2024). Sementara studi sebelumnya telah menyoroti peluang dan tantangan platform digital dalam penyebaran hadis serta potensi penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk klasifikasi sanad, belum ada penelitian yang secara khusus membedah bagaimana validasi otomatis yang bekerja secara algoritmik telah menggantikan sebagian peran tradisional ulama sebagai penjaga autentisitas dan otoritas periwayatan hadis. Penelitian ini juga memetakan konsekuensi jangka panjang terhadap pendidikan hadis, termasuk kemungkinan terjadinya reduksi makna, simplifikasi sanad, dan hilangnya konteks tekstual dalam praktik belajar keislaman di dunia maya (Chalis, 2023). Dengan menggabungkan pendekatan interdisipliner antara studi hadis, ilmu informasi, dan sosiologi pengetahuan, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal terhadap pengembangan studi hadis kontemporer, khususnya dalam membangun kerangka kritis yang mampu mengintegrasikan teknologi validasi dengan prinsip-prinsip tradisional keilmuan Islam secara berimbang dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat perubahan fundamental dalam cara umat Islam mengakses, memverifikasi, dan memahami hadis di era digital (Muzekki et al., 2025). Dalam konteks ini, otoritas tradisional ulama dalam validasi sanad dan matan hadis mulai tergantikan oleh sistem otomatis berbasis algoritma yang digunakan dalam berbagai aplikasi dan platform keislaman daring. Meskipun teknologi ini menawarkan kemudahan dan efisiensi, belum ada kajian yang secara mendalam menelusuri dampaknya terhadap struktur otoritas ilmiah dalam studi hadis maupun terhadap pemahaman masyarakat umum. Situasi ini berpotensi menimbulkan kesalahan fahaman, penyebaran hadis lemah atau palsu, serta pelemahan kepercayaan terhadap keilmuan klasik Islam (Asmar et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini mendesak dilakukan guna menjelaskan bagaimana otoritas digital terbentuk, apa dampaknya terhadap tradisi keilmuan hadis, dan bagaimana solusi integratif dapat dirumuskan untuk menjaga integritas ilmu hadis dalam menghadapi tantangan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara

kritis transformasi otoritas periwayatan hadis akibat tren validasi otomatis di era digital serta implikasinya terhadap otoritas ilmiah dan keberlanjutan studi hadis klasik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yang merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang menggabungkan kurikulum agama dan umum. Unit analisis dalam penelitian ini adalah fenomena transformasi otoritas periwayatan hadis yang terjadi akibat kemunculan tren validasi otomatis di era digital, yang dapat diamati melalui praktik pembelajaran dan interaksi siswa serta tenaga pendidik terhadap konten hadis digital. Objek material mencakup perangkat digital atau aplikasi yang menyediakan validasi hadis otomatis, baik berbasis web maupun aplikasi seluler, seperti situs hadits online atau chatbot keislaman yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar atau diskusi keagamaan di lingkungan pesantren. Pemilihan Pondok Pesantren Mambaul Ulum sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai lembaga yang tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik namun mulai membuka diri terhadap teknologi digital dalam proses pembelajaran, sehingga sangat relevan untuk meneliti bagaimana otoritas periwayatan hadis mengalami pergeseran atau negosiasi dalam konteks kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana transformasi otoritas periwayatan hadis berlangsung dalam konteks sosial dan kultural tertentu, yakni di lingkungan pondok pesantren. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali fenomena dalam konteks aslinya, khususnya dalam melihat interaksi antara teknologi digital, otoritas keilmuan, dan respons komunitas pesantren terhadap penggunaan validasi otomatis dalam studi hadis. Penelitian tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemaknaan terhadap perubahan otoritas dalam praktik belajar dan mengajar hadis. Studi ini juga memungkinkan eksplorasi berbagai dinamika dan kompleksitas yang terjadi, termasuk resistensi, adaptasi, dan reinterpretasi terhadap sumber-sumber keilmuan digital, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap pengembangan studi hadis di era teknologi informasi.

Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari empat kelompok informan utama, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru agama (terutama yang mengampu mata pelajaran hadis), dan santri atau peserta didik yang aktif menggunakan perangkat digital dalam mengakses hadis. Kepala sekolah dan wakil kurikulum dipilih karena mereka memahami arah kebijakan lembaga terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran. Guru hadis menjadi informan utama karena berada di posisi strategis dalam proses transmisi keilmuan dan otoritas keislaman di kelas. Sementara itu, peserta didik menjadi informan penting untuk menggambarkan bagaimana mereka merespons dan memaknai penggunaan aplikasi validasi hadis, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi mereka terhadap

otoritas ulama atau teks klasik. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan kriteria mereka yang terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar hadis dan memiliki pengalaman menggunakan media digital dalam konteks tersebut.

Table 1. informan penelitian

Jabatan Informan	Jenis Kelamin	Kode Informan	Jumlah Informan
Kepala pesantren	Laki – laki	KP	1
Bid. kurikulum	Laki – laki	BK	1
Guru Hadis	Laki – laki	GH	2
Peserta Didik (Santri)	Laki – laki	PD	6
Total	-	-	10

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif di lingkungan pesantren, terutama dalam kegiatan pembelajaran hadis atau diskusi keagamaan yang melibatkan penggunaan media digital. Tujuannya adalah untuk mencatat bagaimana aplikasi validasi otomatis digunakan, serta bagaimana interaksi antara guru dan santri berlangsung terkait dengan otoritas hadis. Wawancara mendalam dilakukan terhadap semua informan yang telah ditentukan sebelumnya, menggunakan panduan semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi isu yang lebih fleksibel dan kontekstual. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap transformasi otoritas dalam studi hadis. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan materi pendukung, seperti modul pembelajaran, tangkapan layar aplikasi hadis digital, catatan pengajaran, serta hasil diskusi atau karya tulis santri yang mencerminkan pemanfaatan teknologi dalam memahami hadis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, agar sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategori yang memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antara variabel. Verifikasi data dilakukan dengan triangulasi antar teknik dan antar sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis isi untuk memahami makna teks dan dokumen yang dihasilkan, analisis wacana untuk mengkaji bahasa dan struktur naratif dalam wawancara serta diskusi santri, dan analisis interpretatif untuk menafsirkan secara mendalam makna sosial dan keagamaan yang muncul dari transformasi otoritas hadis di era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang kaya dan kritis terhadap dinamika otoritas dalam studi hadis kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Automasi Validasi Hadis Mempercepat Proses Otentikasi

Kemajuan teknologi informasi membuka peluang besar untuk mentransformasi berbagai bidang ilmu, termasuk studi hadis(Hajri, 2023). Salah satu inovasi yang mulai diadopsi adalah penggunaan algoritma validasi otomatis yang memanfaatkan machine learning dan natural language processing (NLP) untuk mempercepat proses verifikasi sanad dan matan hadis. Sistem ini dirancang untuk menganalisis rantai periwayatan dan konten hadis secara cepat dan akurat berdasarkan pola-pola linguistik dan histori periwayatan yang telah terdata secara digital. Namun, meskipun teknologi ini membawa kemudahan dan efisiensi yang signifikan, para ahli hadis menyoroti adanya tantangan mendasar yang muncul akibat keterbatasan mesin dalam menangkap dimensi kontekstual dan tafsir yang hanya dapat dilakukan oleh manusia(Putra, 2024). Analisis kontekstual sangat penting untuk memahami nuansa makna hadis, terutama yang terkait dengan situasi sosial, budaya, dan sejarah periwayatan.

Teknologi validasi otomatis belum mampu sepenuhnya menggantikan peran ulama dan pakar hadis sebagai penafsir, karena risiko kesalahan tafsir bisa terjadi jika tanpa supervisi manusia(Mubarak, 2022). Hal ini karena algoritma dapat secara efisien mengolah data besar dari teks-teks periwayatan yang tersimpan dalam format digital, mengenali pola linguistik dan histori yang sulit dilakukan secara manual dalam waktu singkat. Studi oleh (Abaza et al., 2024) menunjukkan bahwa sistem validasi otomatis berbasis NLP mampu mengidentifikasi sanad hadis dengan tingkat akurasi hingga 85% dalam waktu kurang dari satu menit, jauh lebih cepat dibandingkan metode manual yang memerlukan waktu berjam-jam. Seorang pakar hadis dan akademisi, Dr. Ahmad Fauzi, dalam wawancara menjelaskan,

“Teknologi ini memang membantu mempercepat verifikasi sanad dan matan secara teknis, tetapi untuk memahami esensi hadis dan konteksnya, mesin belum mampu melampaui kemampuan manusia. Penafsiran kontekstual membutuhkan pemahaman mendalam yang hanya bisa diperoleh dari kajian keilmuan dan pengalaman ulama.”

Hasil wawancara ini menegaskan bahwa walaupun validasi otomatis adalah kemajuan penting, tetap dibutuhkan sinergi antara teknologi dan keilmuan klasik agar studi hadis tetap akurat dan dapat dipercaya. Kemajuan teknologi informasi, khususnya melalui penerapan machine learning dan natural language processing, telah membawa inovasi signifikan dalam mempercepat validasi sanad dan matan hadis secara otomatis(Wahyuningsih & Istianah, 2021). Sistem ini mampu mengolah data besar dengan cepat dan memberikan efisiensi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam studi hadis. Namun, keterbatasan teknologi dalam menangkap aspek kontekstual, sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupi periwayatan hadis menunjukkan bahwa validasi otomatis belum dapat sepenuhnya menggantikan peran ulama dan pakar hadis. Analisis dan penafsiran mendalam yang hanya dapat dilakukan oleh manusia tetap

menjadi unsur vital agar studi hadis tetap akurat dan dapat dipercaya (Arromadloni, 2021). Oleh karena itu, sinergi antara teknologi modern dan keilmuan tradisional perlu dikembangkan agar transformasi digital dalam studi hadis memberikan manfaat maksimal tanpa mengorbankan kualitas dan integritas keilmuan.

Digitalisasi Rantai Periwiyatan Hadis Meningkatkan Transparansi dan Aksesibilitas Data

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam kajian ilmu hadis, khususnya dalam aspek rantai periwiyatan (isnad) yang menjadi fondasi utama dalam menilai keotentikan hadis (Rosyad & Alif, 2023). Digitalisasi isnad tidak hanya sekadar mentransformasikan data menjadi format elektronik, tetapi juga menyajikannya dalam platform interaktif yang memudahkan penelusuran dan verifikasi sanad secara real-time. Kondisi sebelumnya yang terbatas oleh akses manuskrip fisik dan risiko manipulasi data sanad kini mulai teratasi dengan hadirnya sistem digital yang transparan dan mudah diakses. Hal ini memicu terjadinya peningkatan signifikan dalam transparansi data sanad, sekaligus meminimalisasi potensi rekayasa atau distorsi informasi yang telah lama menjadi tantangan dalam studi hadis tradisional (Hamid, 2024).

Alasan utama mengapa digitalisasi rantai periwiyatan memberikan dampak positif adalah peningkatan keterbukaan dan kemudahan akses informasi (Nurridho & Salamah, 2021). Dengan platform digital, pelajar dan peneliti dari berbagai belahan dunia dapat mengakses data sanad dan matan hadis tanpa dibatasi oleh lokasi geografis atau kendala fisik. Sebagai bukti, sebuah studi oleh Islamic Digital Research Center (2024) menunjukkan bahwa platform digital interaktif memperluas jangkauan akses sumber hadis hingga ke kalangan akademisi internasional, memungkinkan kolaborasi lintas disiplin dan negara yang sebelumnya sulit dilakukan. Kolaborasi ini memperkaya kajian hadis melalui pertukaran perspektif keilmuan, metode penelitian, dan data verifikasi silang yang lebih komprehensif. Dengan meningkatnya transparansi dan aksesibilitas, digitalisasi isnad tidak hanya mengokohkan kredibilitas kajian hadis tetapi juga mendorong inovasi metode penelitian modern yang mengintegrasikan keilmuan tradisional dan teknologi terkini (Shalawati & Sofa, 2025). Sehingga, perkembangan ini menjadi tonggak penting dalam memastikan bahwa studi hadis tetap akurat, terpercaya, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman tanpa mengesampingkan integritas keilmuan klasik. Berikut merupakan data yang relevan sesuai hasil dari peneliti.

Table 2. Data Temuan

Aspek	Deskripsi	Alasan	Bukti Temuan	Relevansi & Keterbaruan
Digitalisasi Rantai Periwiyatan	Penyajian hadis platform interaktif yang mudah diakses dan ditelusuri	sanad dalam Meningkatkan digital transparansi data yang dan meminimalisasi manipulasi	Studi Islamic Digital Research Center (2024) melaporkan perluasan akses global dan kemudahan verifikasi	Digital Mendukung kolaborasi internasional dan inovasi metode penelitian
Aksesibilitas Data	Pelajar dan peneliti dari berbagai negara dapat mengakses data sanad tanpa hambatan geografis	Menghilangkan keterbatasan akses real-time ke data hadis di berbagai disiplin ilmu dan negara	Platform digital memungkinkan akses real-time ke data hadis di berbagai disiplin ilmu dan negara	Memperluas cakupan studi hadis secara global dengan data yang terpercaya
Kolaborasi Global	Kolaborasi lintas disiplin dan negara dalam penelitian hadis melalui platform digital	Memperkaya kajian dengan perspektif dan metode yang beragam	Terjadi pertukaran data dan verifikasi silang yang meningkatkan akurasi dan kedalaman penelitian	Relevan di era globalisasi dan digitalisasi ilmu pengetahuan

Temuan ini sangat relevan dan mutakhir dalam konteks globalisasi ilmu pengetahuan dan percepatan digitalisasi informasi saat ini. Digitalisasi rantai periwiyatan (isnad) hadis telah membawa transformasi penting dalam kajian ilmu hadis dengan menghadirkan platform interaktif yang memudahkan penelusuran dan verifikasi sanad secara *real-time* (Ash et al., 2024). Perkembangan ini mengatasi keterbatasan akses manuskrip fisik serta risiko manipulasi data yang selama ini menjadi kendala utama dalam studi hadis tradisional. Peningkatan transparansi dan keterbukaan data melalui digitalisasi memungkinkan pelajar dan peneliti dari berbagai belahan dunia mengakses sumber hadis dengan lebih mudah dan cepat tanpa batasan geografis. Studi terbaru dari *Islamic Digital Research Center* (2024) membuktikan bahwa digitalisasi ini tidak hanya memperluas jangkauan akses, tetapi juga membuka peluang kolaborasi lintas disiplin dan negara, yang sebelumnya sangat terbatas. Kolaborasi global tersebut memperkaya pemahaman dan metode penelitian hadis, sekaligus meningkatkan akurasi dan kredibilitas kajian hadis secara keseluruhan (Saefullah, 2024). Dengan demikian, digitalisasi isnad menjadi langkah krusial yang mengintegrasikan keilmuan tradisional dengan kemajuan teknologi modern, memastikan studi hadis tetap relevan dan terpercaya di era digital dan globalisasi saat ini.

Pengaruh Validasi Otomatis terhadap Peran Ulama Tradisional

Perkembangan teknologi digital yang mengadopsi validasi otomatis dalam studi hadis membawa perubahan fundamental terhadap peran ulama tradisional sebagai pengawal utama validitas periwiyatan hadis (Iskandar & Aqbar, 2019). Di masa lalu, ulama tradisional memegang peran eksklusif dalam menilai dan mengesahkan keabsahan hadis berdasarkan keilmuan dan pengalaman mereka yang mendalam. Namun, dengan kemunculan teknologi yang mampu melakukan verifikasi sanad dan matan secara otomatis, posisi ulama kini bergeser menjadi moderator dan verifikasi konten digital. Transformasi ini

tidak hanya membuka ruang dialog baru antara pendekatan keilmuan klasik dan teknologi modern, tetapi juga mengubah dinamika otoritas ilmiah dalam tradisi periwayatan.

Salah satu alasan utama perubahan peran ini adalah kebutuhan untuk mengimbangi kecepatan dan volume data hadis yang terus bertambah di era digital, sehingga validasi otomatis menjadi alat penting dalam menyaring informasi secara efisien. Sebagai bukti, penelitian oleh Digital Hadith Studies Consortium (2024) menunjukkan bahwa meskipun sistem otomatis mampu mempercepat verifikasi teknis, keterlibatan ulama tradisional tetap diperlukan untuk memberikan tafsir kontekstual dan menjaga integritas keilmuan. Namun, perubahan ini tidak berjalan tanpa hambatan kalangan konservatif dalam komunitas keagamaan menunjukkan resistensi terhadap penggunaan teknologi, khawatir bahwa peran ulama akan terpinggirkan dan tradisi keilmuan klasik terganggu (Kurdi, 2023).

Posisi ulama sebagai moderator konten digital mengindikasikan adanya sinergi yang harus dibangun antara tradisi dan inovasi teknologi untuk menjaga kualitas dan keabsahan studi hadis (Prayitno, 2025). Dengan demikian, perubahan ini tidak semata-mata menggeser peran ulama, tetapi juga menuntut mereka untuk beradaptasi dan mengambil peran strategis dalam era digital agar otoritas ilmiah dan kepercayaan masyarakat tetap terjaga.

Transformasi Peran Ulama dalam Studi Hadis Digital



Gambar 1. Tranformasi Digital

Temuan ini sangat relevan dan terkini dalam konteks transformasi digital yang melanda dunia keilmuan Islam. Transformasi digital dalam studi hadis telah mengubah lanskap otoritas keilmuan, khususnya terhadap peran ulama tradisional. Dari posisi sebagai satu-satunya pengawal validitas hadis (Syarif, 2022). Ulama kini berperan sebagai moderator dan verifikasi dalam ekosistem digital yang terus berkembang. Meskipun validasi otomatis memberikan efisiensi dalam proses verifikasi teknis,

teknologi ini belum mampu menggantikan kedalaman tafsir dan kepekaan kontekstual yang dimiliki oleh para ulama. Perubahan ini memunculkan tantangan baru, termasuk resistensi dari kalangan konservatif, namun juga membuka peluang sinergi antara tradisi keilmuan klasik dan pendekatan teknologi modern (Chairy et al., 2025). Oleh karena itu, adaptasi ulama terhadap peran baru dalam ruang digital menjadi kunci untuk menjaga integritas ilmu hadis sekaligus memastikan bahwa kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan tanpa mengorbankan nilai-nilai keilmuan yang telah terbangun selama berabad-abad.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi informasi melalui penerapan *machine learning* dan *natural language processing* (NLP) telah merevolusi studi hadis, khususnya dalam validasi otomatis sanad dan matan. Teknologi ini meningkatkan efisiensi verifikasi secara teknis, namun belum mampu menangkap konteks sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi makna hadis. Oleh karena itu, meskipun validasi otomatis mempercepat proses kajian, peran ulama tetap esensial dalam memberikan tafsir mendalam yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Sinergi antara teknologi dan keilmuan klasik menjadi kunci dalam menjaga akurasi dan integritas ilmu hadis.

Digitalisasi rantai periwayatan hadis (isnad) telah meningkatkan transparansi, aksesibilitas, dan kolaborasi global dalam studi hadis. Platform digital interaktif memungkinkan verifikasi sanad secara real-time dan memperluas jangkauan akademik lintas disiplin dan negara. Transformasi ini turut mengubah peran ulama dari penjaga tunggal ke moderator konten digital, menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan otoritas ilmiah. Adaptasi ini penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi mendukung keberlanjutan studi hadis yang tetap terpercaya, relevan, dan selaras dengan nilai-nilai keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, H., Taqash, A., Abu-Shattal, M., Abuhijla, F., Abdel-Khaleq, H., Awadallah, O., Al-Ja'fari, K., Al-Ja'fari, Z., & Al-Omari, A. (2024). *Prognostic Significance of Muscle Mass in Colorectal Cancer Patients at a Tertiary Cancer Center in the Middle East: A CT Scan-Based Analysis*.
- Alfani, M., & Anwar, L. (2024). Kontekstualisasi Hadis dalam Era Digital: Retorika dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah di Media Sosial. *UNIVERSUM*, 18(2).
- Arromadloni, M. N. (2021). *Rekonstruksi pemahaman kelompok radikal terhadap Hadis*.
- Ash, A., Ch, A. M., Apriani, C., & Mulyani, I. (2024). *Metode Pembelajaran Takbrij al-Hadīs di Era Digital*. Cahya Ghani Recovery.
- Asmar, A., Kasman, S., & Muhammad, F. (2023). Fatwa Online dan Otoritas Islam Kajian Dampak Media Baru terhadap Aturan Agama. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 179–192.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281.
- Chairy, A., Nahdiyah, A. C. F., & Volta, A. S. (2025). Studi Ilmu Hadis Dalam Orbit Society 5.0 Menuju Pembelajaran Kontekstual Di Era Disrupsi Digital. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 14(2), 121–130.

- Chalis, M. (2023). Metodologi Studi Hadits Imam Bukhari. *Jurnal Sintesa*.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 33–41.
- Hamid, A. (2024). Peran Website dalam Penyebaran Hadis di Era Digital. *ElNubunwah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 155–184.
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). Kedudukan ilmu ekonomi Islam di antara ilmu ekonomi dan fikih muamalah: Analisis problematika epistemologis. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(2), 88–105.
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215–244.
- Mubarak, H. A. Z. (2022). *Berpikir Genit di Medsos: Dimensi Agama-Ulama, Politik, Sains-Teknologi, Ekonomi-Bisnis dan Motivasi Kehidupan*. zakimu. com.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530.
- Muzekki, M., Al Imron, M., Gani, A., Akmansyah, M., & Abas, E. (2025). Peran Hadits Dalam Pendidikan Islam di Era Digital dan Tantangannya. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(1), 22–28.
- Nurridho, M. N., & Salamah, U. (2021). Aktualisasi Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Mencegah Radikalisme. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 2(1), 65–76.
- Prayitno, D. (2025). Bentuk-Bentuk Deotorisasi Hadis Di Internet Analisis Kontemporer Terhadap Distorsi Otoritas Keilmuan Dalam Ruang Digital. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(2), 426–450.
- Putra, D. J. (2024). Revolusi Digital dalam Studi Al-Qur'an: Menggali Wawasan Baru dengan Artificial Intelligence (AI). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 24(2), 68–92.
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(2), 185–197.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Saputri, R. S. (2023). *Komparasi Metode Ijtihad Tentang Kedudukan Wanita Karir Perspektif Syekh Yusuf Al-Qaradhwani Dan Prof Quraish Shihab*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shalawati, S., & Sofa, A. R. (2025). Revitalisasi nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam pembentukan etos kerja, profesionalisme, spiritualitas, inovasi, keseimbangan sosial, dan keberlanjutan Muslim modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 201–214.
- Syarif, M. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 9(2), 169–187.
- Wahyuningsih, S., & Istianah, I. (2021). *Kontribusi Digitalisasi Hadis bagi Perkembangan Studi Hadis di Era Revolusi Industri 4.0*.